

SKRIPSI

**STUDI TENTANG GAYA HIDUP HEDONISME DI KALANGAN
REMAJA KOTA PALOPO SULAWESI SELATAN**



OLEH

**NADYA FEBRINA ALFIN
E071181018**

**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

HALAMAN JUDUL

**STUDI TENTANG GAYA HIDUP HEDONISME DI KALANGAN REMAJA
KOTA PALOPO SULAWESI SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin

Disusun dan Diajukan Oleh

**NADYA FEBRINA ALFIN
E071181018**

**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

STUDI TENTANG GAYA HIDUP HEDONISME DI KALANGAN REMAJA KOTA PALOPO SULAWESI SELATAN

disusun dan diajukan oleh :

NADYA FEBRINA ALFIN
E071181018

Telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian yan dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Sarjana Departemen Antropologi Sosial,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin
Pada Tanggal 31 Agustus 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat
kelulusan

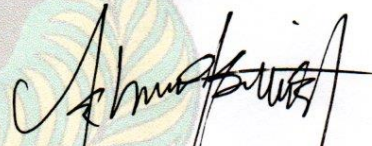
Menyetujui:

Pembimbing I,



Prof. Dr. Pawwenari Hijang, MA
NIP. 19591231 198609 1 002

Pembimbing II,



Dr. Ahmad Ismail, M.Si.
NIP. 19870620 202107 3 001

Mengetahui:

Ketua Departemen Antropologi Sosial
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin



Dr. Tasrifin Tahara, M.Si.
NIP. 19750823 200212 1 002

HALAMAN PENERIMAAN

Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, di Makassar pada hari Kamis, 31 Agustus 2023 dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1).

Makassar, 31 Agustus 2023

Panitia Ujian

Ketua : Prof. Dr. Pawwenari Hijang, MA
NIP. 19591231 198609 1 002

Sekretaris : Dr. Ahmad Ismail, M.Si.
NIP. 19870620 202107 3 001

Anggota : 1. Prof. Dr. Ansar Arifin, MS
NIP. 19611227 198811 1 002

2. Dr. Safriadi, S.IP. M.Si
NIP. 19740605 200812 1 001

Mengetahui,

Ketua Departemen Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin

Dr. Tasrifin Tahara, M.Si
NIP 19750823 200212 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NADYA FEBRINA ALFIN

NIM : E071181018

Program Studi : Antrpologi Sosial

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulis saya yang berjudul:

STUDI TENTANG GAYA HIDUP HEDONISME DI KALANGAN REMAJA KOTA PALOPO SULAWESI SELATAN

Adalah benar hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat sebagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan kepada penulis aslinya.

Apabila saya melakukan hal yang tersebut di atas secara sengaja atau tidak, saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil karya tulisan saya sendiri. Jika kemudian terbukti bahwa ternyata saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah itu hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Palopo, 2023

Yang memberi pernyataan



NADYA FEBRINA ALFIN
NIM. E071181018

KATA PENGANTAR



Segala puji dan Syukur Kehadirat Allah Subhanahu Wa Ta'Ala atas segala limpahan Rahmat dan Berkah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana S1 pada Departemen Antropologi Universitas Hasanuddin dengan judul "**Studi Tentang Gaya Hidup Hedonisme di Kalangan Remaja Kota Palopo Sulawesi Selatan**". Shalawat serta salam juga tak lupa penulis haturkan pada nabiyullah Muhammad SAW sebagai utusan dan suri tauladan bagi seluruh umat muslim. Selesainya tulisan ini karena mendapat banyak dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Selebihnya saya ucapkan terima kasih banyak atas bantuannya kepada seluruh pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam tulisan ini.

Selain itu, penulis ingin menyampaikan bahwa pada tahap penyelesaian tulisan ini, penulis tidak terlepas dari bantuan serta arahan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu penulis berharap semoga setiap pihak tersebut senantiasa dalam lindungan Allah SWT. Secara khusus terwujudnya penyelesaian tulisan ini karena adanya peran penting dari kedua orang tua tercinta **Alfin Rachim** dan **Kamriana Idris** yang telah memberikan nasehat serta dukungan dalam setiap doanya. Untuk segala pengorbanan selama ini, secara khusus karya ini penulis persembahkan sebagai hadiah terbaik kepada kedua orang tua dan berharap untuk menjadi anak yang dapat membanggakan kedua orang tua.

Selain itu, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada beberapa pihak yang turut andil dalam penyusunan skripsi ini, ucapan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc.**, selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
2. **Prof. Dr. Phil. Sukri, M.Si.**, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin beserta seluruh Staf.
3. **Dr. Tasrifin Tahara, M.Si.**, selaku Ketua Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
4. **Icha Musywirah Hamka, S.Sos., M.Si.**, selaku Sekretaris Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
5. **Prof. Dr. Pawwenari Hijjang, MA**, selaku pembimbing I yang telah memberikan pengalaman, ilmu, dan pengetahuan selama penulis mengikuti Pendidikan di Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
6. **Dr. Ahmad Ismail, M.Si.**, selaku pembimbing II yang selama ini telah meluangkan waktunya bagi penulis dan dengan sabar membimbing penulis sampai selesai.
7. Dosen atau staff pengajar Departemen Antropologi Sosial **Prof. Dr. Mungsi Lampe, MA.; Prof. Dr. Mahmud Tang MA.; Prof. Dr. Hamka Naping, MA.; Prof. Dr. Ansar Arifin, M.S.; Prof. Hj. Nurul Ilmi Idrus, Ph.D.; Dr. Muhammad Basir, MA.; Dr. Yahya, MA.; Dr. Safriadi, M.Si.; Dra. Hj. Nurhadeliah, M.Si;**

Muhammad Neil, S.Sos, M.Si.; dan **Hardiyanti Munsu, S.Sos., M.Si.**, yang telah berbagi ilmu dan pengalaman selama penulis belajar di Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Hasanuddin.

8. Seluruh informan yang telah berpartisipasi dan meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam proses pengumpulan data sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Staff pegawai Departemen Antropologi Fisip Unhas yang selalu membantu dalam proses kelengkapan berkas penulis.
10. Untuk saudaraku tersayang kakak ku **Muhammad Setiawan** dan juga kembaran ku **Widya Febrina Alfin** yang selalu memberi dukungan semangat serta motivasi kepada penulis baik dalam keadaan suka maupun duka dalam menyelesaikan pendidikan yang penuh perjuangan. Terima kasih untuk doa dan harapannya.
11. Seluruh sobat-sobat kuliahku, **ALTAIR** teman seperjuangan dan kawan-kawan lainnya yang telah menemani khususnya butterflyku **Jihan, Hikmah, Jud, Lula**, terima kasih untuk kenangan kita selama di bangku kuliah, sukses menyertai kita semua.
12. Teman-Teman serumahku yang selalu memberikan suka dan duka ketika kita tinggal bersama di berua, **Husna, Faranita, Lala dan mami Lula** sebagai tuan rumah. Tak terasa sudah waktu yang terlewati bersama, terima kasih untuk segala pengalaman dan semua kenangan kita bersama dalam menyelesaikan studi di Universitas Hasanuddin dengan jurusan

dan fakultas yang berbeda-beda.

13. Untuk keluarga baruku dan tempat berbagi pengalaman **TemanBaik Musictainment** yang juga memberikan dukungan kepada penulis untuk segera menyelesaikan pendidikann sehingga menyandang gelar sarjana, terima kasih untuk segala bentuk dukungan yang diberikan.
14. Teruntuk **Yudhirta Arif**, terima kasih atas semua bantuan dan telah menjadi penyemangat bagi penulis, sehingga penulis dapat meyelesaikan skripsi ini.
15. Terima kasih yang setulusnya untuk diri saya sendiri yang sudah berjuang hidup hingga sekarang dan bertahan sampai detik ini dapat menyelesaikan skripsi ini, serta seluruh pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang turut andil dalam segala proses penyelesaian masa studi penulis.

Penulis menyadari akan kesalahan yang ada dalam skripsi ini baik itu dari penulisan, isi dan cara penyajiannya yang tidak begitu sempurna. Oleh karena itu, besar harapan penulis kepada pembaca untuk memberikan saran yang sifatnya untuk perbaikan skripsi ini, serta ktirik yang sifatnya dapat membangun untuk kedepannya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Aamiin.

Makassar, Agustus 2023

Nadya Febrina Alfin

NADYA FEBRINA ALFIN (E071181018). Studi Tentang Gaya Hidup Hedonisme di Kalangan Remaja Kota Palopo Sulawesi Selatan. Di bawah bimbingan Prof. Dr. Pawwenari Hijjang, MA, dan Dr. Ahmad Ismail, M.Si., Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gaya hidup hedonisme di kalangan remaja Kota Palopo, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya hidup hedonistik remaja di Kota Palopo dapat dilihat dari beberapa perilaku seperti belanja berlebihan, mengoleksi barang-barang mewah dan bermerek, seranongkrong di mall, kafe, dan warung kopi. Faktor yang mempengaruhi gaya hidup hedonis remaja di Kota Palopo terdiri dari dua faktor yaitu faktor internal yaitu adanya kebutuhan dan kepuasan diri serta aktualisasi diri. Faktor eksternal meliputi lingkungan teman, keluarga dan kontruks sosial.

Kata Kunci: Gaya Hidup, Hedonisme, dan Remaja

NADYA FEBRINA ALFIN (E071181018). A Study of Hedonistic Lifestyles among Adolescents in Palopo City, South Sulawesi. Under the guidance of Prof. Dr. Pawwenari Hijjang, MA,, and Dr. Ahmad Ismail, M.Si., Department of Anthropology, Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University.

ABSTRACT

This study aims to find out how the lifestyle of hedonism among Palopo City teenagers, and the factors that influence it. This research uses qualitative descriptive research methods. Data collection techniques are carried out by observation, interviews and documentation. The collected data is then analyzed using qualitative analysis through three stages, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results showed that the hedonistic lifestyle of teenagers in Palopo City can be seen from several behaviors such as excessive shopping, collecting luxury and branded goods, and hanging out in malls, kafes, and coffee shops. The factors that influence the hedonistic lifestyle of adolescents in Palopo City consist of two factors, namely internal factors, namely the need and self-satisfaction and self-actualization. External factors include the environment of friends, family and social constructs.

Keywords: Lifestyle, Hedonism, and Adolescence

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PENERIMAAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Penelitian Terdahulu dan Relevansinya	9
2.2 Gaya Hidup	11
2.3 Gaya Hidup Hedonisme	17
2.4 Remaja	29
2.5 Konsep Hedonsime pada Remaja	38
2.6 Konsumerisme	40
2.7 Kerangka Pikir	46
BAB III METODE PENELITIAN	48
3.1 Jenis Penelitian.....	48
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	49
3.3 Informan Penelitian.....	49
3.4 Sumber Data	49

3.5 Teknik Pengumpulan Data	51
3.6 Analisis Data.....	53
BAB IV GAMBARAN LOKASI PENELITIAN	57
4.1 Sejarah Singkat Terbentuknya Kota Palopo	57
4.2 Visi dan Misi Kota Palopo	60
4.3 Keadaan Geografis Kota Palopo	62
4.4 Keadaan Penduduk Kota Palopo	63
4.5 Ketenagakerjaan Kota Palopo	64
4.6 Sosial dan Kesejahteraan di Kota Palopo	65
4.7 Pertanian, Kehutanan, Peternakan, dan Perikanan.....	66
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	68
5.1 Gaya Hidup Hedonisme di Kalangan Remaja Kota Palopo	68
5.2 Faktor yang Mempengaruhi Gaya Hidup Hedonisme di Kalangan Remaja Kota Palopo	80
BAB VI PENUTUP.....	87
6.1 Kesimpulan	87
6.2 Saran	87
DAFTAR PUSTAKA.....	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pikir	47
Gambar 2. Peta Wilayah Kota Palopo.....	59

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin Menurut Kecamatan di Kota Palopo Tahun 2021	64
Tabel 2. Jumlah Ketenagakerjaan di Kota Palopo Tahun 2021	65

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi saat ini, terjadi perkembangan pesat di segala bidang baik di bidang ekonomi, sosial maupun teknologi. Adanya perkembangan tersebut akan mendorong perubahan gaya hidup atau perilaku setiap orang. Gaya hidup adalah pola perilaku yang diikuti setiap orang dalam kehidupan sehari-hari (Julius dan Rumpak, 2000). Gaya hidup dapat didefinisikan sebagai ekspresi yang menggambarkan keseluruhan individu dalam bentuk pola perilaku yang diterapkan. Gaya hidup seseorang tercermin dari perilakunya dan cara pandanginya terhadap kehidupan. Menurut Nurvitria (2015), salah satu penyebab berkembangnya gaya hidup masyarakat adalah karena faktor lingkungan. Faktor lingkungan menyebabkan seseorang memulai gaya hidup baru atau mengubah gaya hidup yang sudah mapan. Itu membuat gaya hidup seseorang berubah secara dinamis.

Bagi sebagian orang, gaya hidup merupakan hal yang penting karena menjadi identitas seseorang. Apalagi di era masyarakat modern, ketika masyarakat dapat dengan mudah mendapatkan informasi, apa yang menyebabkan perubahan sosial budaya masyarakat yang begitu dinamis. Salah satu perubahannya adalah pada perilaku, saat ini banyak orang mengikuti *trend* yang sedang populer. Dimana gaya hidup hedonisme saat ini menjadi *trend* yang berkembang. Hedonisme adalah sebuah istilah untuk menggambarkan terkait perilaku hidup seseorang

yang mengutamakan pada kesenangan dan kemewahan fisik. Gaya hidup hedonisme telah erat merekat dalam kehidupan kita. Pola hidup seperti ini sangat mudah kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, orientasi hidup yang selalu diarahkan pada kenikmatan, kesenangan atau menghindari perasaan-perasaan tidak enak. Gaya hidup hedonisme saat ini merupakan fenomena perilaku khas negara berkembang termasuk di Indonesia, terutama pada kaum remaja yang secara tidak sadar terperangkap dalam gaya hidup hedonisme itu sendiri.

Perilaku hedonisme sendiri merupakan salah satu teori yang muncul oleh hasil interpretasi manusia, perilaku ini muncul sekitar tahun 355-433 SM. Adapun nama pencetus teori ini adalah Aristippos dari Kyrene yang merupakan murid Socrates. Aristippos mengatakan bahwa yang sungguh baik bagi manusia adalah kesenangan dan atau kenikmatan. Beliau menekankan bahwa kesenangan harus dimengerti sebagai kesenangan aktual, bukan kesenangan dari masa lampau dan kesenangan di masa mendatang. Kebahagiaan atau kenikmatan yang baik dalam arti yang sebenarnya adalah kenikmatan kini dan di sini (sekarang). Menurut Aristippos kenikmatan atau kesenangan hanya bersifat badani, aktual dan individual. Kesenangan juga perlu dibatasi pada kesenangan yang mudah diraih, bukan yang diupayakan dengan kerja keras (Bertens, 2002).

Cicero mengemukakan bahwa gaya hidup hedonisme adalah suatu pandangan terhadap gaya hidup yang instan, melihat perolehan harta dari hasil akhir bukan proses untuk mencapai hasil akhir tersebut. Selain itu, orang yang memiliki gaya hidup hedonisme akan menjadi pengejar

modernitas fisik, memiliki relativitas kenikmatan di atas rata-rata tinggi, memenuhi banyak keinginan yang muncul secara spontan (Roubal, 2014). Gaya hidup hedonisme memiliki ciri-ciri antara lain, mengerahkan aktivitas untuk mencapai kenikmatan dan kesenangan hidup, sebagian besar perhatiannya ditujukan di luar rumah, merasa mudah berteman walaupun memilih-milih, suka menjadi pusat perhatian, saat luang hanya untuk bermain dan kebanyakan anggota kelompok adalah orang-orang yang berada (Susianto, 1993).

Hal tersebut terlihat pada perilaku masyarakat yang sering memperlihatkan aktivitasnya di jejaring sosial, seperti membeli barang-barang mewah dan bermerek untuk menonjolkan penampilan dan menciptakan citra diri yang eksklusif. Seperti yang dikemukakan oleh Hamzah, dkk. (2013), bahwa perilaku hedonistik diidentikkan dengan keterbukaan terhadap pengalaman yang menyenangkan dan berusaha untuk memenuhi keinginan pribadi. Fenomena ini banyak terjadi dalam kehidupan masyarakat, dimana masyarakat dengan gaya hidup yang nampaknya sangat mewah, namun dalam kehidupan nyata biasanya biasa saja.

Kunto (1999), mengemukakan bahwa yang paling mudah terpengaruh oleh hedonisme adalah remaja. Di mana masa remaja merupakan periode penting dalam rentang kehidupan manusia, karena masa remaja adalah suatu periode peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa ini remaja merasakan adanya perubahan yang terjadi pada dirinya seperti perubahan fisik yang hampir menyerupai orang

dewasa atau yang biasa disebut dengan masa puber, perubahan sikap, perasaan atau emosi yang sering tanpa disadari oleh remaja itu sendiri, seperti rasa malu, gembira, iri hati, sedih, takut, cemas, cemburu, kasih sayang dan rasa ingin tahu.

Selain itu, pada masa itu remaja seseorang menginginkan agar penampilan, gaya tingkah laku, cara bersikap, dan lain-lainnya akan menarik perhatian orang lain. Hal itu menyebabkan remaja berusaha untuk meng-ikuti berbagai atribut yang sedang trend, misalnya saja pemilihan model pakaian dengan merk terkenal, penggunaan telepon genggam (HP) dengan fasilitas layanan terbaru, berbelanja di pusat perbelanjaan terkenal, seperti *mall* atau sekedar jalan-jalan untuk mengisi waktu luang bersama kelompok teman sebaya dan sebagainya. Lebih lanjut Coleman menambahkan bahwa kecenderungan gaya hidup remaja mengarah pada gaya hidup hedonis dapat dilihat dari dominannya budaya anak muda yang senang pesta, mengikuti *trend fashion*, punya banyak teman yang senang hura-hura dan sebagainya (Nugrahani, 2003).

Manusia hidup untuk mencari kesenangan, karena sifat dasar manusia adalah ingin selalu bermain (*homo ludens*/makhluk bermain) untuk dapat memperoleh kesenangannya. Akan tetapi bukan berarti secara bebas dan melakukan berbagai cara brutal untuk memperolehnya. Kaum remaja secara berlomba-lomba mengekspresikan dirinya untuk menjadi apa yang diinginkannya. Segala daya dan upaya pun dilakukan untuk mencapai kenikmatan hidup, nah salah satunya adalah dengan mencari kepopularitasan. Banyak media instan yang menghadirkan *reality*

show untuk menjadi bintang atau superstar, contohnya seperti *Indonesian Idol*, *X-Factor*, *Dangdut Academy*, *Indonesia Mencari Bakat* dan masih banyak lagi. Memang era globalisasi juga ikut mempengaruhi kehidupan hedonis remaja. Dengan semakin majunya teknologi sekarang ini membuat remaja kita gampang untuk mengakses informasi dari mana pun dalam waktu sekejap. sehingga baik buruknya informasi sulit di bendung. Berdasarkan fakta yang kita lihat saat ini kehadiran kafe sudah sangat menjamur atau sudah menyebar luas yang membuat masyarakat terkhususnya anak remaja yang sangat antusias terhadap hal yang baru, yang dimana anak remaja saat ini menjadikan kehadiran kafe-kafe baru dan dengan nuansa yang berbeda setiap kafanya adalah suatu kesenangan dan kenikmatan tapi selain itu juga sebagai ajang pamer di sosial medianya.

Fenomena dan gaya hidup ini sudah tercermin dari perilaku mereka sehari-hari yang lama kelamaan mengakar dalam kehidupan masyarakat termasuk para remaja dan pada akhirnya menjadi sebuah budaya bagi mereka tingkat pengetahuan dan pendidikan juga sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap dan mental para remaja. Remaja ingin kehadirannya diakui sebagai anggota dari kelompok yang mereka idamkan. Dalam usaha tersebut remaja berusaha membentuk citra atau gambaran tentang dirinya dan upaya ini terakumulasi dalam suatu konsep yang berisikan gambaran tentang bagaimana setiap remaja mempersepsikan dirinya (Harjanti, 2003). Sebagai fenomena dan gaya hidup hedonisme sudah tercermin dari perilaku mereka sehari-hari.

Mayoritas pelajar atau kaum remaja dan kawula muda berlomba-lomba untuk bisa hidup mewah. Berfoya-foya, nongkrong di kafe, *mall*, *plaza* yang merupakan bagian dari agenda hidup mereka. Tidak dapat dipungkiri gaya hidup remaja sekarang sangat berbeda dengan dulu, sebelum kenal gadget, komputer bahkan mengenal *fashion* atau berbagai model pakaian. Berbeda dengan remaja sekarang yang dikenal dengan istilah ABG (anak baru gede) yang bergelut untuk hal tersebut menjadi gaya hidup mereka sehari-hari.

Kota Palopo merupakan salah satu Kota Madya yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan dimana perkembangannya sudah cukup maju jika di bandingkan dengan kota dan kabupaten yang lain, ada banyak tempat kunjungan wisata yang bisa kita jadikan sebagai tempat untuk berlibur bersama dengan keluarga ataupun kerabat. Namun dengan segala perkembangan yang terjadi juga membuat adanya infiltrasi budaya yang hadir di tengah-tengah masyarakat terutama untuk kaum remaja yang menawarkan konsep gaya hidup yang tak jauh dari konsep hedonisme. Dalam hal ini ada satu contoh dimana sekelompok remaja atau anak muda yang membentuk kelompok atau satu komunitas tertentu untuk membentuk citra mereka dan membuat gambaran tentang dirinya dan merasa bahwa kelompok mereka adalah yang terbaik. Individu yang memiliki konsep diri negatif cenderung lebih mudah untuk mengikuti kelompoknya hal ini di karenakan individu merasa kurang nyaman dengan dirinya dan dia tidak ingin di tolak oleh lingkungannya. Hal ini nantinya akan menimbulkan sifat konformis dalam diri individu (Monks, dkk., 2006).

Konsep hedonisme yang di maksud adalah sekelompok remaja atau anak muda yang membuat suatu perkumpulan atau grup hedon atau sosialita geng, perkumpulan arisan barang-barang branded atau gadget mahal.

Pada perkembangannya fenomena hedonisme bukan hanya terjadi di kota besar atau metropolitan, akan tetapi telah menjamur sampai ke pelosok-pelosok, termasuk kota kecil dalam hal ini Kota Palopo yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan. Para remaja di Kota Palopo berlomba-lomba untuk senantiasa mengikuti tren yang sedang berkembang saat ini.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang masalah yang terkait dengan Gaya Hidup Hedonisme di Kalangan Remaja Kota Palopo.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan diangkat oleh peneliti pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah gaya hidup hedonisme di kalangan remaja Kota Palopo?
2. Apa faktor yang mempengaruhi gaya hidup hedonisme di kalangan remaja Kota Palopo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas. Maka tujuan dilaksanakannya penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana gaya hidup hedonisme di kalangan remaja Kota Palopo.

2. Untuk mengetahui apa faktor yang mempengaruhi gaya hidup hedonisme di kalangan remaja Kota Palopo.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Secara akademis, adapun tujuan yang terkandung dalam manfaat penelitian terkait erat di dunia akademik. Laporan penelitian yang sama ini menjadi referensi tertulis untuk semua pembaca dari berbagai latar belakang, seperti masyarakat, siswa, bahkan dosen atau guru.
2. Secara praktis bertujuan agar lebih dekat dengan dampak yang ditampakan di tengah masyarakat khususnya gaya hidup hedonisme ini di kalangan remaja Kota Palopo.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu dan Relevansinya

Selama ini penelitian tentang gaya hidup hedonisme telah banyak dilakukan, baik itu untuk kalangan remaja hingga mahasiswa. Beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian ini, yaitu:

Pertama, Angraini dan Santhoso (2017), dengan judul penelitian “Hubungan Antara Gaya Hidup Hedonis dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja” Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa terhadap hubungan positif yang signifikan antara gaya hidup hedonisme dengan perilaku konsumtif pada remaja. Semakin tinggi gaya hidup seseorang, maka semakin tinggi pula perilaku konsumtifnya, begitu pula sebaliknya. Semakin rendah gaya hedonis seseorang, maka perilaku konsumtifnya semakin rendah.

Kedua, Ambadra (2018), dengan judul penelitian “Gaya Hidup Hedonis pada Mahasiswa”. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan pada penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya hidup hedonis pada mahasiswa adalah adanya rasa ingin selalu hidup enak, instan dan tidak mau ribet akan suatu hal. Semua kemauan yang selalu terpenuhi membuat subjek memiliki gaya hidup yang tidak mau susah. Kegiatan yang dilakukan mengarah pada kesenangan, memiliki ketertarikan terhadap suatu hal yang dianggap penting dan ingin berbeda dengan lingkungan di sekitarnya.

Ketiga, Simamora (2014), dengan judul penelitian “Perilaku Hedonisme di Kalangan Mahasiswa” (Studi Deskriptif pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara). Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan tentang perilaku hedonisme di kalangan mahasiswa Fisip USU Medan, dapat disimpulkan bahwa: 1. Bagi mahasiswa yang kuliah sambil bekerja, gaya hidup hedonisme tidak menjadi masalah sepanjang tidak menyusahkan orang lain. Jadi bagi kelompok mahasiswa yang kuliah sambil bekerja ini, gaya hidup hedonisme tidak menjadi masalah sepanjang tidak mengganggu orang lain. 2. Berbeda dengan perilaku gaya hidup hedonisme yang sudah lazim dijalani oleh kelompok mahasiswa yang hanya kuliah semata dan belum bekerja, tetapi juga senang dengan gaya hidup hedonisme. Bagi mereka, gaya hidup hedonisme merupakan gaya hidup yang sudah diwariskan turun temurun dari orangtua. Dengan kata lain, gaya hidup hedonisme merupakan gaya hidup yang sejak kecil mereka lakukan sesuai dengan fasilitas yang mereka miliki. 3. Alasan utama bergaya hidup hedonisme adalah karena sudah kebiasaan sejak kecil. Hal ini tentunya sesuai dengan fasilitas yang dimiliki orang tersebut. Tetapi ada juga mahasiswa yang memberi alasan bergaya hidup hedonisme karena sudah terlanjur terpengaruh teman, takut dinilai ketinggalan zaman dan takut kehilangan teman.

Keempat, Resita (2016), dengan judul penelitian “Perilaku Hedonisme Remaja di Mall Panakukkang Makassar”. Berdasarkan pembahasan terdahulu yang telah dikemukakan maka penulis dapat

menyimpulkan sebagai berikut: 1. Pola hedonisme remaja di Mall Panakukkang Makassar seperti halnya berbelanja barang-barang ngetrend dengan harga yang mahal demi kepuasan dan kepercayaan diri yang tinggi. Nongkrong dan menghabiskan waktu dimall bersama teman-teman dengan memamerkan gadget canggih adalah fenomenal budaya kalangan remaja yang banyak dijumpai di Mall Panakukkang. 2. Pengaruh yang ditimbulkan pola hedonisme remaja di Mall Panakukkang Makassar yaitu perilaku konsumtif yaitu menghabiskan uang untuk membeli barang-barang hanya untuk kesenangan semata tanpa didasari kebutuhan. Juga terkesan bersifat boros karena menghambur-hamburkan uang untuk membeli berbagai barang yang tidak penting, hanya untuk sekedar pamer merek/ barang mahal. Mentalitas instan yang mengajarkan remaja tidak ingin melalui proses berbelit-belit dalam menghadapi suatu kebahagiaan.

2.2 Gaya Hidup

1. Pengertian Gaya Hidup

Kamus Umum Bahasa Indonesia, mendefinisikan gaya hidup sebagai pola tingkah laku sehari-hari sekelompok orang yang hidup dalam masyarakat (Poerwadarminta, 2000). Gaya hidup menunjukkan di mana orang mengatur kehidupan pribadi, kehidupan sosial, perilaku dan upaya untuk membedakan status dari orang lain melalui simbol-simbol sosial. Gaya hidup biasanya didefinisikan sebagai cara hidup yang diidentifikasi oleh bagaimana orang menghabiskan waktu mereka, apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka.

Menurut Kotler (2011), gaya hidup adalah cara hidup seseorang di dunia, yang diekspresikan dalam tindakan, minat, dan opini. Gaya hidup menggambarkan manusia seutuhnya yang berinteraksi dengan lingkungan. Gaya hidup menggambarkan semua aktivitas dan pola interaksi manusia di dunia. Secara luas, dapat diartikan sebagai cara hidup yang diidentifikasi oleh bagaimana orang menghabiskan waktunya (aktivitas), apa yang orang anggap penting dalam lingkungan (minat), dan apa yang dipikirkan orang tentang diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka (opini). Gaya hidup adalah perilaku seseorang yang tercermin dalam kegiatan, minat, dan pendapat, terutama yang berkaitan dengan citra diri, untuk mencerminkan status sosialnya.

Menurut Solomon (2011), perspektif pemasaran gaya hidup mengakui bahwa orang diklasifikasikan ke dalam kelompok berdasarkan apa yang mereka lakukan, bagaimana mereka suka menghabiskan waktu luang mereka, dan bagaimana mereka memilih untuk menghabiskan pendapatan mereka. Lebih lanjut Nugroho (2013), secara luas mendefinisikan gaya hidup sebagai cara hidup yang didefinisikan oleh bagaimana orang menghabiskan waktunya (aktivitas), apa yang mereka anggap penting dalam lingkungannya (ketertarikan), dan apa yang mereka hargai tentang diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka (pendapat).

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya hidup adalah perilaku seseorang yang tercermin dalam tindakan, minat, dan pendapatnya untuk mencerminkan status sosialnya, terutama dalam kaitannya dengan citra diri. Gaya hidup adalah kerangka

acuan yang digunakan seseorang dalam perilakunya dan konsekuensinya membentuk pola perilaku tertentu, terutama bagaimana dia ingin orang lain melihatnya, di mana gaya hidup terkait erat dengan bagaimana dia membentuk citranya di mata orang lain yang berhubungan dengan status sosialnya.

2. Jenis Gaya Hidup

Priansa (2017), mengemukakan bahwa secara umum jenis gaya terdiri dari:

a. Gaya Hidup Mandiri

Gaya hidup mandiri merupakan fenomena populer dalam kehidupan perkotaan. Perusahaan harus memiliki pemahaman yang baik tentang kebutuhan dan keinginan masyarakat dengan gaya hidup mandiri. Gaya hidup mandiri sebagian besar dapat menghindari budaya konsumtif karena masyarakat ini menentukan pilihannya secara bertanggung jawab dan dapat berpikir inovatif dan kreatif untuk mendukung kemandirian tersebut.

b. Gaya Hidup Sehat

Gaya hidup sehat adalah pilihan sederhana yang tepat untuk diterapkan. Hidup dengan pola makan, pola pikir, kebiasaan dan lingkungan yang sehat dalam arti kata dasarnya adalah semua yang dapat dilakukan untuk mencapai hasil yang baik dan positif.

c. Gaya Hidup Modern

Di zaman modern dan serba praktis ini, manusia harus mengikuti segala hal, termasuk teknologi. Gaya hidup masyarakat yang modern,

dimana kehidupan penuh dengan penggunaan teknologi digital dan informasi. Jenis masyarakat dengan gaya hidup ini seringkali akrab dengan teknologi baru dan harga bukanlah faktor terpenting dalam memuaskan kebutuhan dan keinginan mereka.

d. Gaya Hidup Hedonis

Gaya hidup hedonis adalah gaya hidup yang mencari kesenangan hidup, seperti lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah, lebih banyak bermain, dan selalu ingin menjadi pusat perhatian.

e. Gaya Hidup Hemat

Masyarakat yang hidup hemat adalah masyarakat yang tahu bagaimana menaruh banyak pemikiran dalam pengelolaan keuangannya. Masyarakat seperti itu dapat memikirkan konsumsi mana yang harus diprioritaskan dan konsumsi mana yang harus ditunda.

f. Gaya Hidup Bebas

Gaya hidup adalah seni yang dimanusiakan setiap orang. Pilihan gaya hidup seseorang adalah pilihan bagaimana dan menjadi anggota masyarakat seperti apa dia dalam masyarakat. Gaya hidup bebas sedang marak di kalangan remaja, terutama di kota-kota besar. Gaya hidup bebas ini disebabkan oleh pemahaman bahwa dia yang hidup bebas diperbarui. Misalnya, banyak remaja saat ini berpakaian secara terbuka dan seksual, banyak yang hidup dan hidup bersama tetapi tanpa pernikahan, dan hidup bersama dengan kecanduan narkoba. Konsumsi seperti itu biasanya terjadi sebagai masyarakat yang tidak menggunakan kemampuan kognitifnya.

3. Teori Gaya Hidup Pierre Bourdieu

Secara umum, jika berbicara tentang perubahan gaya hidup, beberapa teori dapat digunakan untuk memahami masalah ini, salah satunya adalah teori Pierre Felix Bourdieu. Secara teoritis, Bourdieu mengembangkan tiga konsep teori praktik sosial antara lain: *habitus*, *field* dan *capital* (Esha, 2007).

a. *Habitus*

Menurut Bourdieu, *habitus* menggambarkan sekumpulan kecenderungan yang memotivasi dan mengarahkan orang untuk bertindak dan bereaksi dengan cara tertentu. Tren inilah yang mengarah pada praktik, persepsi, dan perilaku reguler yang mapan yang kemudian menjadi "mode" yang tidak tertandingi oleh aturan di belakangnya. *Habitus* menjadi filter, penyaring bahkan perspektif bagi partisipan sosial dalam memahami dunia sosial yang diciptakan oleh struktur tersebut. Dari kebiasaan inilah muncul praktek-praktek sosial yang terus menerus tiada henti.

Habitus sebagai struktur mental atau kognitif yang digunakan aktor untuk terlibat dalam kehidupan sosial. *Habitus* dipandang sebagai struktur sosial yang terinternalisasi yang menjadi wujud. Misalnya kebiasaan makan dengan tangan kanan, yang dipelajari seseorang dari orang-orang di sekitarnya sejak kecil, yang dibawanya hingga dewasa, karena kebiasaan tersebut ditanamkan pada dirinya sendiri. Sebagai contoh lain yaitu kebiasaan manusia berjalan ke kiri di jalan umum dan jalan raya yang timbul dari peraturan lalu lintas, dimana peraturan kehidupan

bermasyarakat harus diikuti karena kepatuhan individu, yang dulunya peraturan menjadi kebiasaan karena diinternalisasi. dalam setiap individu. Dengan demikian, *habitus* dapat dikatakan sebagai struktur sosial yang terinternalisasi sehingga menjadi kebiasaan yang terus dilakukan.

b. *Field* (Medan)

Bourdieu menjelaskan bahwa dalam dunia sosial kita mengenal medan dan arena sosial. Bidang sosial mengacu pada keseluruhan konsep dunia sosial. Konsep ini melihat realitas sosial sebagai ruang (topologi). Bidang sosial terdiri dari banyak arena yang saling berhubungan tetapi memiliki cara fungsinya masing-masing. Arena adalah dunia sosial otonom yang beroperasi menurut hukumnya sendiri. Misalnya, mengenal arena politik, ekonomi, seni, agama, dan lain-lain. Siapa pun yang ingin memasuki arena harus memahami aturan mainnya.

Konsep medan (*field*) adalah suatu ruang atau semesta sosial tertentu sebagai tempat para pelaku atau aktor sosial saling bersaing. Di lapangan atau arena, agen bersaing untuk mendapatkan sumber daya dan kekuatan simbolik. Tujuan kompetisi adalah untuk mendapatkan lebih banyak sumber daya sehingga ada perbedaan di antara para agen. Semakin banyak sumber daya yang Anda miliki, semakin tinggi struktur Anda. Perbedaan ini memberikan struktur hierarkis sosial dan memperoleh legitimasi seolah-olah itu adalah proses alami.

c. *Capital* (Modal)

Modal dalam pengertian Bourdieu sangat luas yang meliputi modal finansial, modal budaya dan modal simbolik yang digunakan untuk

menangkap dan mempertahankan perbedaan dan dominasi. Modal harus ada di segala bidang sehingga kerajaan memiliki legitimasi penting dalam aktivitas sosial yang dipengaruhi oleh modal yang dimilikinya. Modal dapat dipertukarkan antar modal, modal juga dapat dikumpulkan antar modal.

Modal adalah energi sosial yang ada dan menghasilkan hasil hanya di arena pertarungan perang di mana ia diproduksi dan direproduksi. Modal sosial adalah hubungan dan jaringan hubungan yang berguna untuk mendefinisikan dan mereproduksi posisi sosial. Oleh karena itu, modal dapat berupa ijazah, pengetahuan yang diperoleh, kode budaya, cara berbicara, cara hidup, dll., Yang berperan dalam definisi dan pembaruan posisi sosial. Oleh karena itu modal dapat dipahami sebagai hal-hal yang harus dimiliki seseorang untuk mencapai tujuan tertentu dan menciptakan peluang untuk bersaing.

2.3 Gaya Hidup Hedonisme

1. Pengertian Gaya Hidup Hedonisme

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia hedonisme adalah pandangan yang menganggap kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam hidup. Hedonisme dari kata "*hedone*" (Yunani) yang berarti kesenangan, hedonisme adalah pandangan moral bahwa hal yang baik hanya kesenangan. Hedonisme adalah pandangan hidup yang menganggap bahwa orang akan menjadi bahagia dengan mencari kebahagiaan sebanyak mungkin dan sedapat mungkin menghindari perasaan-perasaan yang menyakitkan. Hedonisme merupakan ajaran atau pandangan bahwa kesenangan atau kenikmatan

merupakan tujuan hidup dan tindakan manusia. Hedonisme adalah doktrin dimana kebaikan pokok dalam kehidupan ini adalah kenikmatan (Darmawan., dkk, 2010). Hidup ini diyakini sebagai sebuah jalan yang diharuskan untuk selalu nikmat dan senang-senang.

Hidup ini diyakini sebagai sebuah jalan yang di haruskan untuk selalu nikmat dan senang-senang. Kerja keras merupakan suatu jalan yang tidak boleh ada dalam diri kaum hedonis karena itu yang diyakini bukan jalan hidupnya (Martha, dkk., 2008).

Kotler dalam Susanto (2011), mengatakan bahwa gaya hidup merupakan pola seseorang didunia ini yang secara nyata di ekspresikan berdasarkan aktivitas, minat dan opini. Rutinitas yang dilakukan oleh individu, merupakan suatu wujud dari aktivitas seseorang sebagai gaya hidup yang dimilikinya. Keinginan individu dalam berpikir mengenai segala hal yang memang terjadi di sekitarnya dan seberapa jauh individu peduli dengan hal tersebut, begitupun individu dalam berpikiran mengenai dirinya sendiri maupun dunia luar.

Adapun hedonisme menurut Salam (1997), adalah sesuatu itu dianggap baik, sesuai dengan kesenangan yang didatangkannya. Disini jelas bahwa sesuatu yang hanya mendatangkan kesusahan dan penderitaan, dengan sendirinya dinilai tidak baik. Orang-orang yang mengatakan ini menganggap kesenangan itu sebagai tujuan hidupnya.

Menurut Aristoteles dalam Adkins dan Russell (2004), mengemukakan bahwa kenikmatan berbeda dengan kebahagiaan, sebab tak mungkin ada kebahagiaan tanpa kenikmatan. Yang mengatakan tiga pandangan

tentang kenikmatan: (1) bahwa semua kenikmatan tidak baik; (2) bahwa beberapa kenikmatan baik, namun sebagian besar buruk; (3) bahwa kenikmatan baik, namun bukan yang terbaik. Aristoteles menolak pendapat yang pertama dengan alasan bahwa penderitaan sudah pasti buruk, sehingga kenikmatan tentunya baik. Dengan tepat ia katakan bahwa tak masuk akal jika dikatakan bahwa manusia bisa bahagia dalam penderitaan: nasib baik yang sifatnya lahiriyah, sampai taraf tertentu, perlu bagi terwujudnya kebahagiaan. Ia pun menyangkal pandangan bahwa semua kenikmatan bersifat jasmaniah; segala sesuatu mengandung unsur rohani, dan kesenangan mengandung sekian kemungkinan untuk mencapai kenikmatan yang senantiasa kenikmatan yang tinggal dan sederhana. Selanjutnya ia katakan kenikmatan buruk akan tetapi itu bukanlah kenikmatan yang dirasakan oleh orang-orang yang baik, mungkin saja kenikmatan berbeda-beda jenisnya dan kenikmatan baik atau buruk tergantung pada apakah kenikmatan itu berkaitan dengan aktivitas yang baik atau buruk.

Menurut Trimartati (2014), gaya hidup hedonis cenderung menimbulkan tingkah laku melalui interaksi sosial individu satu dengan yang lainnya guna mendapatkan kesenangan pribadi. Individu yang memandang secara positif tentang kesenangan dan akan mengambil kesempatan sekecil apapun untuk mendapatkan kesenangan yang diinginkan ialah individu yang memiliki gaya hidup hedonis.

Gaya hidup adalah kegiatan dimana individu dapat menghabiskan waktu yang dimilikinya serta menghamburkan uang dengan cuma-cuma

(Engel, dkk., 1995). Pengertian ini sejalan dengan Adlin (2006), yaitu gaya hidup merupakan suatu kebiasaan, pandangan dan respon individu terhadap kehidupannya yang mencakup hal-hal penting seperti perlengkapan individu tersebut.

Hedonisme adalah satu cara yang dipropaganda oleh Barat sebagai senjata yang empuk yang dikembangkan di Indonesia, hedonisme adalah budaya orang-orang barat yang dikemas sedemikian sederhana dengan tawaran-tawaran mudah dan mewah yang kemudian diberikan kepada masyarakat Indonesia. Namun sebenarnya hedonisme yang dicetuskan oleh Articulis (Bapak Hedonisme) tidak bermakna seperti dewasa ini, hedonisme telah mengalami pergeseran makna atas pemahaman masyarakat menjadi suatu konsep yang hanya berorientasi kepada materi. Inilah makna hedonisme bagi umumnya kebanyakan masyarakat.

Dari uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya hidup hedonisme adalah suatu pola hidup yang aktivitasnya untuk mencari kesenangan, seperti lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah, lebih banyak bermain, senang pada keramaian kota, senang membeli barang mahal yang disenanginya, serta selalu ingin menjadi pusat perhatian.

2. Jenis-Jenis Gaya Hidup Hedonisme

Menurut Parkinson (1966), hedonisme di tengah masyarakat terbagi menjadi 3 (tiga) jenis, yaitu:

a. *Psychological Hedonism*

Psychological hedonism menganggap bahwa manusia itu diciptakan

secara lahiriah menginginkan kesenangan dan tidak menginginkan untuk menderita. Secara naluri, manusia itu memang mempunyai sifat untuk menghindari rasa sakit serta derita. Hedonisme psikologi yaitu doktrin bahwa manusia sentiasa melakukan sesuatu tindakan yang dipikirkan dapat memberi kenikmatan terbesar kepada mereka. Doktrin tersebut kemudian dikenal dengan hedonisme psikologi egoistik.

b. *Evaluative Hedonism*

Evaluasi adalah suatu penilaian, sedangkan hedonism adalah paham yang beranggapan bahwa kesenangan adalah yang paling benar di dunia ini. Artinya bahwa kesenangan merupakan apa yang seseorang inginkan serta kejar. Dalam konsep evaluative hedonism, hanya kesenanganlah yang berharga serta juga rasa sakit atau ketidaksenangan merupakan hal mengecewakan atau juga dianggap sesuatu yang tidak layak untuk dirasakan.

c. *Rationalizing Hedonism*

Rasional adalah sesuatu yang menurut pikiran dan pertimbangan dengan alasan yang logis, menurut pikiran yang sehat atau cocok dengan akal pikiran. Jadi *rationalizing hedonism* adalah seseorang mencari kesenangan tapi paham akan konsekuensinya. Contohnya mengkonsumsi NAPZA untuk mencari kesenangan dan melepaskan beban masalah sejenak. Tapi mereka para pengguna tahu bahwa hal tersebut buruk untuk kesehatan dan juga bisa membawanya ke ranah pidana.

3. Aspek-Aspek Gaya Hidup Hedonisme

Perilaku hidup berkaitan erat dengan perkembangan zaman dan teknologi. Di mana perilaku hidup akan selalu mengikuti perkembangan zaman. Dalam hal ini, jika zaman atau waktu semakin bertambah tentu teknologi juga akan semakin canggih, dan bila teknologi semakin canggih tentu akan semakin berkembang pula penerapan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari sebab semua akan mengikuti arus dan perkembangan zaman. Adapun aspek-Aspek perilaku hidup hedonisme menurut Trimartati (2014), antara lain:

a. Kegiatan (*activities*)

Aktivitas adalah bagaimana seseorang menggunakan waktunya, diekspresikan dalam bentuk perilaku yang nyata dan terlihat seperti banyak menghabiskan waktu diluar rumah, lebih banyak membeli barang-barang yang kurang diperlukan, pergi ke pusat perbelanjaan dan kafe. Walaupun tindakan ini dapat dipahami, tetapi kegiatan ini tidak dapat diukur secara langsung.

b. Minat (*interest*)

Minat diartikan sebagai ketertarikan yang timbul dalam diri individu terhadap lingkungannya sehingga individu tersebut suka diperhatikan. Ketertarikan dapat timbul pada suatu objek, peristiwa atau subjek yang menekankan kesenangan hidup. Minat termasuk salah satu diantara beberapa aspek perilaku hedonis. Seperti hal dalam fashion, makanan, benda-benda mewah, tempat kumpul, dan selalu ingin jadi pusat perhatian.

c. Opini (*opinion*)

Opini adalah suatu pendapat atau tanggapan, baik lisan maupun tulisan, yang dibuat oleh seorang individu dalam menanggapi suatu keadaan di mana muncul tuntutan atau produk yang berkaitan dengan masalah sosial dan kesenangan yang menjadi perhatiannya. Opini digunakan untuk mendeskripsikan pemikiran, harapan, dan evaluasi dalam perilaku.

4. Ciri dan Karakteristik Gaya Hidup Hedonisme

Adapun ciri-ciri perilaku hidup hedonis dikalangan remaja pada umumnya menurut Rahardjo dan Silalahi (2007), adalah:

- a. Memiliki pandangan gaya instan, melihat sesuatu perolehan harta dari hasil akhir bukan proses untuk membuat hasil akhir. Hal ini membawa ke arah sikap selanjutnya yaitu, melakukan rasionalisasi atau pembenaran dalam memenuhi kesenangan tersebut.
- b. Menjadi pengejar modernitas fisik. Orang tersebut berpandangan bahwa memiliki barang-barang berteknologi tinggi adalah kebanggaan.
- c. Memiliki relativitas kenikmatan di atas rata-rata yang tinggi. Relativitas ini berarti sesuatu yang bagi masyarakat umum sudah masuk ke tataran kenikmatan atau dapat disebut enak, namun baginya itu tidak enak.
- d. Memenuhi banyak keinginan-keinginan spontan yang muncul. Dalam penjabaran benteng penahan kesenangan yang sangat sedikit sehingga ketika orang menginginkan sesuatu harus segera dipenuhi.

- e. Ketika mendapat masalah yang dia anggap berat muncul anggapan bahwa dunia begitu membencinya.
- f. Berapa uang yang dimiliki akan habis dan atau tersisa sedikit dengan skala uang yang dimiliki berada di hidup orang menengah dan tidak ada musibah selama memegang uang tersebut. Untuk masalah makanan saja begitu kompleks dan jenisnya banyak belum termasuk pakaian, rumah, barang-barang mewah, dan sebagainya.

Sedangkan karakteristik dari gaya hidup hedonis di kalangan remaja menurut Rahardjo dan Silalahi (2007), diantaranya:

- a. Pada umumnya hidup dan tinggal di kota besar, di mana hal ini tentu saja berkaitan dengan kesempatan akses informasi, yang secara jelas akan mempengaruhi perilaku hidup.
- b. Berasal dari kalangan yang berada dan memiliki banyak uang karena banyaknya materi yang dibutuhkan sebagai penunjang perilaku hidup.
- c. Secara intens mengikuti perkembangan zaman/*trendy* melalui majalah-majalah ataupun media sosial agar dapat mengetahui perkembangan zaman.
- d. Umumnya memiliki penampilan yang modis dan *dandy*.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Gaya Hidup Hedonisme

Menurut Amstrong dalam Humris (2014), menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang memengaruhi gaya hidup, yaitu dari dalam diri (internal) individu dan dari luar (eksternal) individu. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu yang didasarkan pada keyakinan diri sendiri untuk bergaya hidup sesuai keinginannya. Sikap dan

anggapan bahwa seseorang harus menunjukkan kemewahan, kemegahan, dan senang menjadi pusat perhatian. Pemikiran seperti itu menjadi faktor yang menyebabkan gaya hidup hedonis. Yang termasuk faktor internal adalah:

a. Sikap

Sikap yaitu suatu kesadaran jiwa dan keadaan pikir yang dipersiapkan untuk memberikan tanggapan terhadap sesuatu. Melalui sikap, individu memberi respons positif atau negatif terhadap gaya. Keadaan jiwa dipengaruhi oleh tradisi, kebiasaan, kebudayaan, dan lingkungan sosialnya.

b. Pengalaman dan pengamatan

Pengalaman memengaruhi pengamatan sosial dalam lingkungan tingkah laku. Pengalaman diperoleh dari tindakan masa lalu. Hasil dari pengalaman sosial membentuk pandangan terhadap suatu objek. Seseorang tertarik dengan suatu gaya hidup tertentu berdasarkan pengalaman dan pengamatan.

c. Kepribadian

Kepribadian adalah konfigurasi karakteristik individu dan cara berperilaku yang menentukan perbedaan perilaku dari setiap individu. Kepribadian memengaruhi selera yang dipilih seseorang. Sehingga mempengaruhi pula bagaimana gaya hidupnya.

d. Konsep diri

Menggambarkan hubungan anatara konsep diri konsumen image mereka. Bagaimana individu memandang dirinya akan memegaryhu minat

terhadap suatu objek. Konsep diri sebagai inti dari pola kepribadian akan menentukan perilaku individu dalam menghadapi masalah hidupnya.

e. Motif

Perilaku individu muncul karena adanya motif kebutuhan untuk merasa aman dan kebutuhan terhadap prestise. Jika motif seseorang terhadap kebutuhan akan prestise itu besar, maka akan membentuk gaya hidup yang cenderung mengarah kepada gaya hidup hedonis.

f. Persepsi

Persepsi adalah proses dimana seseorang memilih, mengatur, dan menginterpretasikan informasi untuk membentuk suatu gambar yang berarti mengenai dunia.

Sedangkan faktor eksternal adalah penyebab hedonisme yang berasal dari luar. Pengaruh dari lingkungan secara langsung atau tidak langsung bisa menyebabkan seseorang menjalani gaya hidup hedonis. Yang termasuk dalam faktor eksternal yang mempengaruhi gaya hidup hedonisme adalah:

a. Kelompok referensi

Kelompok referensi adalah kelompok yang memberikan pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap sikap dan perilaku seseorang. Kelompok yang memberikan pengaruh langsung adalah kelompok dimana individu tersebut menjadi sebuah anggota dari kelompok tersebut. Sedangkan kelompok yang mempengaruhi tidak langsung adalah kelompok dimana individu tidak menjadi anggota tersebut dan hanya mencontoh perilaku dari kelompok tersebut.

b. Keluarga

Keluarga memegang peran besar dalam pembentukan sikap dan perilaku seseorang, individu akan berperilaku dan bersikap sesuai dengan bagaimana keluarga mendidik dan membesarkan individu tersebut. Hal ini karena pola asuh orang tua akan membentuk kebiasaan anak yang secara tidak langsung memengaruhi pola hidupnya.

c. Kelas sosial

Kelas sosial mengarah pada perbedaan status ekonomi dan sosial yang akan memengaruhi perilaku dan gaya hidup. Kelas sosial juga memengaruhi gaya hidup. Ada dua unsur pokok dalam sistem sosial pembagian kelas dalam masyarakat, yaitu kedudukan dan peran. Hierarki kelas sosial masyarakat menentukan pilihan gaya hidup.

d. Kebudayaan

Kebudayaan meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh individu sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri atas segala sesuatu yang dipelajari yang bersumber dari pola-pola perilaku yang normatif, meliputi ciri-ciri pola pikir, merasakan, dan bertindak.

6. Dampak Gaya Hidup Hedonisme

Gaya hidup hedonis memberikan pengaruh serta dampak yang cenderung negatif. Hal ini disebabkan oleh aktivitas-aktivitas yang timbul karena gaya hidup ini lebih ke arah yang tidak memiliki nilai manfaat bagi pelaku gaya hidup ini. Menurut Trimartati, (2014), dampak dari gaya hidup hedonis tersebut antara lain:

a. Individualis

Orang yang memiliki gaya hidup hedonisme menganggap dirinya lebih penting dibanding orang lain yang ada di sekitarnya, sehingga dalam berbagai aspek dia hanya akan mementingkan dirinya sendiri.

b. Konsumtif

Orang dengan gaya hidup hedonis memiliki kebiasaan dalam membeli sesuatu berdasarkan keinginan dan kesenangan semata tanpa mempertimbangkan nilai manfaat yang ada di dalamnya.

c. Pemalas

Seseorang dengan gaya hidup hedonis ini akan fokus hanya pada kesenangan dan cenderung menjadi pemalas terhadap hal-hal yang dianggap tidak menyenangkan serta akan berdampak pada kecenderungannya tidak menghargai waktu.

d. Tidak bertanggung jawab

Orang yang menganut perilaku hedonis ini cenderung suka-suka atau seenaknya sendiri tanpa memikirkan orang lain. hal ini merupakan salah satu bentuk seseorang tidak memiliki rasa tanggung jawab terhadap orang lain serta lingkungannya.

e. Boros

Seseorang dengan gaya hidup hedonis ini akan cenderung boros. Mereka akan mengeluarkan banyak sekali uang untuk hal-hal yang membuat senang tanpa mepedulikan manfaat serta juga kegunaan barang yang dibeli.

2.4 Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja atau *adolenscence* berasal dari bahasa latin *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh ke arah kematangan”. Menurut Hurlock (2011), awal masa remaja berlangsung dari umur 13 tahun sampai 17 tahun. Saat ini istilah remaja mempunyai arti yang lebih luas dan tidak hanya meliputi kematangan fisik tetapi mental, emosional, dan sosial. Secara psikologis, masa remaja adalah bahwa usia anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan pada tingkatan yang sama (Restu, dkk., 2013).

Menurut Rice dalam Gunarsa (2004), masa remaja adalah masa peralihan, ketika individu tumbuh dari masa anak-anak menjadi individu yang memiliki kematangan. Pada masa tersebut, ada dua hal penting menyebabkan remaja melakukan pengendalian diri. Dua hal tersebut adalah, pertama, hal yang bersifat eksternal, yaitu adanya perubahan lingkungan, dan kedua adalah hal yang bersifat internal, yaitu karakteristik remaja yang membuat remaja relatif lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya (*storm and stress period*).

Masa remaja adalah masa transisi atau masa peralihan yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi dan psikis. Masa remaja, yakni antara usia 10-19 tahun, adalah suatu periode masa pematangan organ reproduksi manusia, dan sering disebut masa pubertas. Masa remaja adalah periode peralihan dari masa anak ke masa dewasa (Widyastuti, dkk., 2009).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa masa remaja adalah masa peralihan periode anak-anak menuju periode dewasa yang ditandai perubahan biologis, psikologis dan sosioekonomi secara bertahap. Adapun berapa lama periode remaja ini berlangsung tergantung pada faktor internal yakni perkembangan karakter individu, serta faktor eksternal seperti faktor sosial, budaya dan sejarah.

2. Tahap Perkembangan Remaja

Mappiare (2006), mengemukakan bahwa masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun untuk perempuan, sedangkan untuk laki-laki antara 13 tahun sampai dengan 22 tahun. Lebih lanjut Ali dan Asrori (2016), mengemukakan bahwa perkembangan remaja dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu sebagai berikut:

a. Remaja Awal (*Early Adolescence*)

Tahap ini terjadi antara usia 12 tahun sampai dengan 15 tahun. Pada tahap ini, remaja masih merasa takjub dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertainya. Mereka akan mengembangkan ide-ide baru, cepat tertarik terhadap lawan jenis, dan mudah terangsang dengan suasana yang romantis. Sensitivitas yang berlebihan ini dikombinasikan dengan kontrol diri yang lemah dari "ego" membuat remaja awal akan sulit untuk memahami orang dewasa.

b. Remaja Madya (*Middle Adolescence*)

Tahap ini terjadi antara usia 16 tahun sampai 18 tahun. Pada tahap ini, remaja sangat membutuhkan teman. Dia suka disukai banyak teman.

Ada kecenderungan “buruk” yaitu mencintai diri sendiri, karena ia menyukai teman yang memiliki sifat yang sama dengan dirinya. Apalagi dia bingung karena tidak tahu harus memilih yang mana: sensitif atau acuh tak acuh, sibuk atau kesepian, optimis atau pesimis, idealis atau materialistis, dan lain-lain. Remaja laki-laki harus menyingkirkan kompleks *oedipus* (merasa cinta pada ibunya di masa kanak-kanak) dengan memperkuat hubungan dengan teman lawan jenis.

c. Remaja Akhir (*Late Adolescence*)

Tahap ini terjadi antara usia 19 tahun sampai 22 tahun. Tahap ini merupakan periode yang lebih mudah diatur karena sudah dewasa. Saat ini anak muda mengenal diri sendiri, tahu apa yang menarik minatnya, mau berkomunikasi dengan orang lain, tidak terlalu egois dengan keinginannya dan tahu bagaimana memisahkan kehidupan pribadi dari kehidupan publik. Tahapan ini merupakan masa pematangan di masa dewasa yang ditandai dengan tercapainya lima hal, yaitu:

- 1) Minat yang terus tumbuh pada fungsi intelek.
- 2) Diri mencari peluang untuk terhubung dengan orang lain dan mendapatkan pengalaman baru.
- 3) Terbentuk identitas seksual yang tidak akan pernah berubah.
- 4) Keegoisan (terlalu fokus pada diri sendiri).
- 5) Tumbuh "tembok" yang memisahkan diri pribadi dari diri publik.

3. Karakteristik Umum Perkembangan Remaja

Ali dan Asrori (2016), mengemukakan bahwa karakteristik pertumbuhan remaja (perubahan fisik) ditandai dengan adanya

pematangan seksual primer dan sekunder serta sifat-sifat yang relevan secara perkembangan (perubahan dalam aspek psikologis dan sosial). Adapun karakteristik perkembangan remaja antara sebagai berikut:

a. Perkembangan Fisik

Masa remaja merupakan masa perubahan fisik yang pesat yang mencakup banyak perubahan, antara lain pertumbuhan alat reproduksi (genital) hingga dewasa yang ditunjukkan dengan kemampuan melakukan fungsi reproduksi. Perubahan pertumbuhan diikuti oleh tanda-tanda berikut:

1) Tanda-tanda seks primer

Tanda-tanda seks primer adalah tanda-tanda yang terkait dengan kematangan reproduksi. Tanda-tanda seks primer pada remaja putri ditandai dengan mulainya menstruasi (*menarche*). Pada awal pubertas, remaja putri merasakan sakit kepala, pinggang, perut dan sebagainya yang membuat mereka merasa lelah dan mudah tersinggung. Pada saat yang sama, pubertas primer pada remaja laki-laki ditandai dengan mimpi basah (*nocturnal emission*).

2) Tanda-tanda seks sekunder

Tanda-tanda seks sekunder adalah tanda fisik yang membedakan kedua jenis kelamin. Perubahan seks sekunder pada remaja laki-laki ditandai dengan munculnya rambut kemaluan di area genital, munculnya rambut ketiak di ketiak, seringkali tumbuhnya bulu lebat di lengan, kaki dan dada, kulit menjadi kasar, berjerawat, kelenjar keringat membesar dan aktif sehingga banyak keringat yang keluar, otot-otot di kaki dan lengan

menjadi lebih besar dan suaranya berubah. Perubahan seks sekunder pada remaja putri ditandai dengan perkembangan pinggul yang membesar dan membulat, perkembangan payudara, perkembangan rambut kemaluan di area genital, tumbuh rambut di ketiak, kekasaran kulit. dibandingkan anak-anak, munculnya jerawat, aktivasi kelenjar keringat sehingga banyak keluar keringat dan tumbuh rambut di lengan dan kaki.

b. Perkembangan Psikologis dan Sosial

Karakteristik penting perkembangan aspek psikologis dan sosial ditandai oleh ciri-ciri sebagai berikut:

1) Kegelisahan

Remaja memiliki banyak idealisme, keinginan untuk memenuhi masa depan. Namun Nyatanya remaja tidak mampu untuk memahami semua ini. Ketegangan antara mimpi yang tinggi dan keterampilan yang tidak memadai menciptakan rasa tidak nyaman di dalamnya.

2) Pertentangan

Pertentangan pendapat yang terjadi antara remaja dengan lingkungan terutama di kalangan orang tua menimbulkan kebingungan di kalangan remaja itu sendiri dan orang lain.

3) Menghayal

Harapan dan impian remaja tidak tersalurkan sehingga remaja berfantasi, mencari kepuasan, bahkan menyalurkan fantasinya melalui dunia fantasi. Tidak semua fantasi remaja itu negatif. Terkadang fantasi remaja bisa bersifat positif, seperti memunculkan beberapa ide yang bisa diimplementasikan.

4) Aktivitas Kelompok

Hadirnya berbagai larangan orang tua menimbulkan frustrasi pada remaja bahkan mematahkan semangat para remaja. Kebanyakan remaja mencari jalan keluar dari kesulitan dengan bergaul dengan teman sebayanya untuk mengatasi berbagai kendala secara bersama-sama.

5) Keinginan Mencoba Segala Sesuatu

Remaja memiliki rasa ingin tahu yang besar, sehingga mereka mengeksplorasi segala sesuatu dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah mereka alami. Remaja menunjukkan perkembangan yang utuh mengarah pada peran sosial sesuai dengan jenis kelaminnya, dapat berpikir dan mengambil keputusan sendiri, melepaskan hubungan emosional dengan orang tua, menciptakan kehidupan berkeluarga, memulai hidup dengan aturan atau norma dan religius.

Lebih lanjut Widyastuti, dkk. (2009), menambahkan bahwa perubahan-perubahan yang meliputi kejiwaan pada remaja meliputi:

- 1) Perkembangan emosi, yang meliputi:
 - a) Peka atau sensitif, seperti mudah menangis, khawatir, frustrasi dan sebaliknya, tertawa tanpa sebab yang jelas. Terutama sering terjadi pada remaja putri, apalagi kalau menjelang menstruasi.
 - b) Mudah bereaksi atau bahkan agresif terhadap gangguan atau rangsangan dari luar yang mempengaruhinya. Itu sebabnya mudah untuk berkelahi. Suka mencari perhatian dan bertindak tanpa berpikir terlebih dahulu.

c) Cenderung tidak patuh kepada orang tua dan lebih suka jalan-jalan bersama teman daripada tinggal di rumah.

2) Perkembangan intelegensia, yang meliputi:

a) Ada kecenderungan mengembangkan cara berpikir abstrak, suka menilai.

b) Ingin mengetahui hal baru, maka perilakunya suka mencoba hal-hal yang baru bagi mereka.

c. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif adalah perubahan kemampuan mental seperti belajar, memori, penalaran, berpikir dan bahasa. Para remaja termotivasi untuk memahami dunia berkat perilaku adaptasi biologis mereka. Dalam hal ini, remaja akan secara aktif membangun dunia kognitifnya, di mana informasi yang diterima tidak langsung dimasukkan ke dalam rencana kognitifnya. Remaja dapat membedakan hal-hal atau ide-ide yang lebih penting dari ide-ide lainnya, kemudian remaja juga mengembangkan ide-ide tersebut. Seorang remaja tidak hanya mengorganisasikan apa yang dia alami dan amati, tetapi dia juga dapat mengolah pemikirannya untuk memunculkan ide baru.

Kekuatan evolusi pemikiran remaja akan membuka cakrawala kognitif dan sosial baru. Pemikiran mereka secara bertahap menjadi lebih abstrak (remaja berpikir lebih abstrak daripada anak-anak), lebih logis (remaja mulai berpikir seperti ilmuwan yang merencanakan untuk memecahkan masalah dan secara sistematis menguji solusi untuk masalah) dan lebih idealis (remaja sering berpikir tentang apa yang

mungkin). Mereka berpikir tentang karakteristik ideal diri mereka sendiri, orang lain, dan dunia), lebih mampu memeriksa pemikiran mereka sendiri, orang lain, dan apa yang orang lain pikirkan tentang mereka, dan upaya untuk menafsirkan dan mengamati dunia sosial.

4. Tugas Perkembangan Remaja

Dengan pertumbuhan dan perkembangan manusia, dari masa kanak-kanak hingga dewasa, manusia memiliki tugas masing-masing pada setiap tahap perkembangan. Tugas yang disebutkan dalam setiap tahap perkembangan berada pada setiap tingkat usia, tujuan individu adalah untuk mencapai kecerdasan, keterampilan, pengetahuan, sikap dan aktivitas tertentu sesuai dengan kebutuhan pribadi. Kebutuhan pribadi itu sendiri muncul dari dalam, dirangsang oleh keadaan sekitar.

Hurlock (2011), menjelaskan bahwa semua tugas perkembangan pada masa remaja berfokus pada mengatasi sikap dan perilaku masa kanak-kanak dan mempersiapkan masa dewasa. Tugas-tugas ini meliputi:

- a. Mencapai hubungan yang baru dan lebih dewasa dengan teman sebaya, baik laki-laki maupun perempuan.
- b. Pencapaian peran sosial laki-laki dan perempuan.
- c. Menerima bentuk fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
- d. Mengharapkan dan mempraktikkan perilaku sosial yang bertanggung jawab.
- e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.
- f. Persiapan karir keuangan.

- g. Persiapan perkawinan dan keluarga.
- h. Memperoleh dunia nilai dan sistem etika sebagai pedoman perilaku mengembangkan ideologi.

Ali dan Asrori (2016), menambahkan bahwa tugas perkembangan remaja berfokus pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku masa kanak-kanak dan berusaha mencapai kemampuan bertindak dan berperilaku sebagai orang dewasa. Tugas-tugas ini meliputi:

- a. Dapat menerima bentuk fisiknya.
- b. Dapat menerima dan memahami peran seks orang dewasa.
- c. Mampu membangun hubungan baik dengan anggota tim yang berbeda jenis.
- d. Mencapai kemandirian emosional.
- e. Mencapai kemandirian ekonomi.
- f. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk memenuhi peran sebagai anggota masyarakat.
- g. Memahami dan menginternalisasi nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.
- h. Membentuk tanggung jawab sosial yang diperlukan dalam dunia orang dewasa.
- i. Mempersiapkan pernikahan.
- j. Memahami berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga dan mempersiapkannya.

Lebih lanjut Jahja (2012), mengemukakan bahwa tugas perkembangan remaja adalah sebagai berikut:

- a. Penerimaan tubuh seseorang dan berbagai karakteristiknya.
- b. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur otoritas.
- c. Mengembangkan keterampilan komunikasi dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain baik sendiri maupun dalam kelompok.
- d. Temukan model manusia untuk digunakan sebagai identitas.
- e. Terima diri Anda dan percayai kemampuan Anda.
- f. Penguatan pengendalian diri (kemampuan mengendalikan diri) berdasarkan nilai, prinsip atau falsafah hidup (*weltan-schauung*).
- g. Mampu meninggalkan reaksi dan adaptasi (sikap/perilaku) kekanak-kanakan.

2.5 Konsep Hedonisme Pada Remaja

Hedonisme di kalangan remaja apabila ditinjau dari ilmu sosial akan lebih mudah dipahami diantaranya:

1. Sejarah

Hedonisme adalah paham sebuah aliran filsafat dari Yunani. Asumsi awal dari paham ini adalah manusia selalu mengejar kesenangan hidupnya, baik jasmani atau rohani. Pencetus paham ini Aristipos dan Epikuros, tujuan paham aliran ini untuk menghindari kesengsaraan dan menikmati kebahagiaan sebanyak mungkin dalam kehidupan di dunia. Mereka melihat bahwa manusia melakukan setiap aktivitas pasti untuk mencari kesenangan dalam hidupnya. Dua filosof ini menganut aliran yang berbeda, bila Aristipos lebih menekankan kepada kesenangan

badani atau jasad seperti makan, minum, dan lain-lain. Epikuros lebih menekankan kepada kesenangan rohani seperti bebas dari rasa takut, bahagia, tenang batin, dan lain-lain. Namun, kedua-duanya berpendapat sama yaitu kesenangan yang diraih adalah kesenangan yang bersifat privat atau pribadi (egoisme) tapi diperlukan juga aspek lain yaitu pengendalian diri.

2. Ekonomi

Zaman semakin berkembang begitu juga dengan kebutuhan semakin lama semakin bertambah begitu juga dengan kebutuhan para remaja, makin lama makin bervariasi kebutuhan mereka untuk memenuhi kebutuhan mereka harus ada yang namanya uang bagi yang orang tuanya tergolong berduit tentu bukan hal yang sulit jika mereka ingin bersenang-senang dan memenuhi apa yang mereka inginkan, misalnya beli baju, handphone, perhiasan dan lain-lain tapi bagi mereka yang tergolong orang tuanya tidak mampu tentu akan mengalami kesulitan untuk memenuhi apa yang mereka inginkan seperti bersenang-senang dan berhura-hura. Karena itulah bagi mereka yang sulit dalam hal keuangan akan mengambil jalan pintas, misalnya menjual diri dan mencuri.

3. Geografi

Hedonisme pada remaja bisa terjadi di mana saja, baik di kota maupun di desa karena hedonisme dapat menjangkiti remaja berdasarkan pada sikap yang dimunculkan remaja tersebut. Misal ada remaja yang malas belajar tapi dia ingin memperoleh nilai yang baik dengan

mencontoh itu merupakan salah satu contoh kecil dari sikap hedonisme.

4. Budaya

Budaya liberal telah mulai berkembang di kalangan remaja, sehingga sikap hedonisme pun kini mengakar dalam jiwa para remaja. Budaya hedonisme muncul dari proses pengaruh sosial yang diturunkan dari generasi ke generasi sebagai warisan sosial yang ditiru sebagai hasil dari proses pengaruh sosial. Warisan sosial tersebut terus berkembang dengan mengikuti perkembangan sosial yang terjadi dalam masyarakat.

5. Sosial

Pola interaksi dalam masyarakat beraneka ragam di kalangan remaja kaum hedonis sering di jumpai interaksi antar remaja terkotak-kotak pada status sosial yang biasa dilihat dari penampilan fisik. Semakin “wah” penampilan mereka maka semakin menunjukkan tingkat status sosial yang lebih tinggi karena itulah agar dipandang memiliki status sosial yang tinggi mereka berlomba-lomba menjadi yang paling “wah”.

2.6 Konsumerisme

Studi yang dilakukan oleh Baudrillard tentang fenomena gaya hidup hedonisme di kalangan remaja yang difokuskan pada dimensi spasial konsumerisme sebagai telaah dari beberapa ranah konsumsi, fenomena tersebut dipetakan kembali sesuai ranah konsumsi yang menjadi pembentuk konsumerisme sebagai cara hidup. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak lagi hidup berdasarkan pada pertukaran barang dengan nilai guna, melainkan pada komoditas sebagai nilai tanda atau simbol yang penggunaannya bersifat sewenang-wenang. Menurutnya,

dalam masyarakat yang konsumtif, orang-orang akan mudah memperoleh kenikmatan atau kesenangan dengan cara membeli atau mengonsumsi sistem tanda yang dimiliki bersama dalam hal ini, mengikuti kajian Baudrillard dalam Tomlinson, efek nyata dari konsumsi kontemporer terlihat pada "*the passage from use value to sign value*". kebutuhan individu banyak didominasi oleh objek kenikmatan (kepuasan semu) yang diperoleh dari komoditas tersebut (Ripstein, 1987). Dalam konteks ini, melihat maraknya gaya hedonisme anak remaja tak pelak memunculkan asumsi terhadap fenomena konsumerisme pada dimensi spasial.

Perubahan yang terjadi dalam suatu lingkungan sosial yang meliputi berbagai unsur dan menyebabkan terjadinya perubahan pada sistem sosial dalam lingkungan tersebut. Perubahan Sosial meliputi perubahan struktur dan fungsi masyarakat, termasuk diantaranya nilai-nilai sosial, norma, dan berbagai pola dalam kehidupan manusia. Perubahan tersebut akan terus berlangsung sepanjang masih terjadi interaksi antar manusia dan masyarakat. Perubahan sosial terjadi karena adanya perubahan dalam unsur-unsur geografis, biologis, ekonomis dan kebudayaan. Perubahan-perubahan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang dinamis.

Soekanto (2013), mengemukakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang meliputi hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia. Menurut Sarwono dan Meinarno (2009), interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang saling

mempengaruhi antara individu dengan individu lain, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok lain.

Adapun Basrowi ((2014), mengemukakan interaksi sosial adalah hubungan dinamis yang mempertemukan orang dengan orang, kelompok dengan kelompok, maupun orang dengan kelompok manusia. Bentuknya tidak hanya bersifat kerjasama, tetapi juga berbentuk persaingan.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku yang berlangsung antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok.

Adapun aspek-aspek interaksi sosial yang di kemukakan Louis dalam Toneka (2000), antara lain sebagai berikut:

1. Adanya suatu dimensi waktu yang meliputi masa lampau, kini dan akan datang, yang menentukan sifat dan aksi yang sedang berlangsung.
2. Adanya tujuan tertentu, tujuan ini harus sama dengan yang dipikirkan oleh pengamat.

Sedangkan Soekanto (2013), mengemukakan aspek interaksi sosial yaitu sebagai berikut:

1. Aspek kontak sosial

Kontak sosial merupakan peristiwa terjadinya hubungan sosial antara individu satu dengan lain. Kontak yang terjadi tidak hanya fisik tapi juga secara simbolik seperti senyum, jabat tangan. Kontak sosial dapat

positif atau negatif. Kontak sosial yang bersifat negatif mengarah pada suatu pertentangan sedangkan kontak sosial positif mengarah pada kerja sama.

2. Aspek komunikasi

Komunikasi adalah menyampaikan informasi, ide, konsepsi, pengetahuan dan perbuatan kepada sesamanya secara timbal balik sebagai penyampai atau komunikator maupun penerima atau komunikan. Tujuan utama komunikasi adalah menciptakan pengertian bersama dengan maksud untuk mempengaruhi pikiran atau tingkah laku seseorang menuju ke arah positif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek interaksi sosial yang digunakan sebagai skala interaksi sosial yaitu kontak sosial dan komunikasi, dengan alasan kedua aspek sudah mencakup unsur-unsur dalam interaksi sosial serta dianggap dapat mewakili teori-teori yang lain.

Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial interaksi sosial secara umum dapat dipengaruhi oleh perkembangan konsep diri dalam seseorang, terkhusus lagi dalam hal individu memandang positif atau negatif terhadap dirinya, sehingga ada yang menjadi pemalu atau sebaliknya dan akibatnya kepada masalah hubungan interaksi sosialnya. Menurut Monks, dkk., (2006), ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi interaksi sosial yaitu:

1. Jenis kelamin

Kecenderungan laki-laki untuk berinteraksi dengan teman sebaya/sejawat lebih besar daripada perempuan.

2. Kepribadian ekstrovert

Orang-orang ekstrovert lebih komformitas daripada introvert.

3. Besar kelompok

Pengaruh kelompok menjadi makin besar bila besarnya kelompok semakin bertambah.

4. Keinginan untuk mempunyai status

Adanya dorongan untuk memiliki status inilah yang menyebabkan seseorang berinteraksi dengan sejawatnya, individu akan menemukan kekuatan dalam mempertahankan dirinya di dalam perebutan tempat atau status terlebih di dalam suatu pekerjaan.

5. Interaksi orang tua

Suasana rumah yang tidak menyenangkan dan tekanan dari orang tua menjadi dorongan individu dalam berinteraksi dengan teman sejawatnya.

6. Pendidikan

Pendidikan yang tinggi adalah salah satu faktor dalam mendorong individu untuk interaksi, karena orang yang berpendidikan tinggi mempunyai wawasan pengetahuan yang luas, yang mendukung dalam pergaulannya.

Menurut Gerungan (2009), faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial yaitu:

1. Imitasi, mempunyai peran yang penting dalam proses interaksi. Salah satu segi positif dari imitasi adalah dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Tetapi imitasi juga dapat menyebabkan hal-hal negatif, misalnya yang ditirunya adalah tindakantindakan yang menyimpang dan mematikan daya kreasi seseorang.
2. Sugesti, hal ini terjadi apabila individu memberikan suatu pandangan atau sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima pihak lain. Berlangsungnya sugesti bisa terjadi pada pihak penerima yang sedang dalam keadaan labil emosinya sehingga menghambat daya pikirnya secara rasional. Biasanya orang yang memberi sugesti orang yang berwibawa atau mungkin yang sifatnya otoriter.
3. Identifikasi, sifatnya lebih mendalam karena kepribadian individu dapat terbentuk atas dasar proses identifikasi. Proses ini dapat berlangsung dengan sendirinya ataupun disengaja sebab individu memerlukan tipetipe ideal tertentu di dalam proses kehidupannya.
4. Simpati, merupakan suatu proses dimana individu merasa tertarik pada pihak lain. Didalam proses ini perasaan individu memegang peranan penting walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk kerjasama.

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial yaitu intensitas bertemu dengan orang lain, jenis kelamin, kepribadian ekstrovert, besar kelompok, keinginan untuk memperoleh status, interaksi dengan orang tua, pendidikan, imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati.

2.7 Kerangka Pikir

Gaya hidup hedonisme adalah perilaku individu yang mengutamakan kesenangan dan kenikmatan sebagai tujuan utama hidup. Pola hidup dapat diketahui melalui aktivitas, minat, dan opini. Gaya hidup hedonisme adalah ekspresi perilaku eksperimental yang dilakukan orang untuk mencoba sesuatu yang baru. Namun, perilaku eksperimental seperti itu dianggap wajar jika tidak mengarah pada perilaku yang lebih dominan dalam kesenangan hidup. Dalam hal ini, remaja sebagai bagian dari anggota masyarakat dalam perkembangannya selalu berinteraksi dengan dunia luar. Berbagai informasi yang masuk menjadi alternatif bagaimana remaja menyikapi nilai-nilai budaya, termasuk bagaimana remaja menyikapi gaya hidup hedonisme yang lazim di masyarakat modern saat ini.

Hedonisme sebagai fenomena dan gaya hidup tercermin dalam perilaku keseharian para remaja. Hal itu bisa dilihat dari penampilan mereka hingga kemewahan produk yang mereka miliki. Gaya hidup hedonistik merupakan wujud dari perilaku remaja untuk mencoba sesuatu yang baru, sehingga remaja lebih tertarik pada hal-hal yang negatif daripada melakukan hal-hal yang lebih positif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran gaya hidup hedonisme di kalangan dan faktor yang mempengaruhi gaya hidup hedonisme di kalangan remaja Kota Palopo. Untuk lebih memperjelas arah dan tujuan dari penelitian secara utuh, maka perlu diuraikan suatu konsep berpikir dalam penelitian, sehingga peneliti dapat menguraikan tentang gambaran permasalahan di atas. Skema kerangka berpikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 1. Kerangka Pikir

